



## Menggali Keteladanan Abdullah Bin Umi Maktum Sebagai Model Kemandirian Bagi Pendidikan Anak Tuna Netra

(Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Boyolali)

Istithoah Hanif Islami<sup>1</sup>, Muhammad Zumaruddin<sup>2</sup>, Salmaa Rihhadatul 'Aisy<sup>3</sup>,  
Devi khoirunisa<sup>4</sup>, Zidni Rahma Hanifa<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [hanifislamiistithoah@gmail.com](mailto:hanifislamiistithoah@gmail.com), [azzumarudin57@gmail.com](mailto:azzumarudin57@gmail.com),  
[salmaarihhadatul715@gmail.com](mailto:salmaarihhadatul715@gmail.com), [devikhoirunisa555@gmail.com](mailto:devikhoirunisa555@gmail.com), [rahmahaniifaa.24@gmail.com](mailto:rahmahaniifaa.24@gmail.com)

Article received: 10 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,  
Article Accepted: 20 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025

### ABSTRACT

*The exemplary role of historical figures plays a crucial part in fostering independence among visually impaired students within inclusive education. This study aims to explore the values of independence demonstrated by Abdullah bin Umi Maktum as an inspirational figure relevant to the educational context of Boyolali State Special School. The research employed a literature review enriched with a simple interview involving a visually impaired student to capture both conceptual perspectives and real-life experiences. The findings reveal that Abdullah bin Umi Maktum represents courage, self-confidence, and active social participation, which can serve as a contextual learning model for visually impaired children. The implication of this study emphasizes the importance of integrating Abdullah bin Umi Maktum's values into the curriculum of special schools as a strategy to strengthen independence, enhance self-confidence, and encourage social participation among visually impaired students in Indonesia.*

**Keywords:** Role Model, Abdullah Bin Umi Maktum, Visually Impaired Children

### ABSTRAK

Keteladanan tokoh sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak tunanetra di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai kemandirian Abdullah bin Umi Maktum sebagai figur inspiratif yang relevan untuk diaplikasikan pada pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Boyolali. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang diperkaya dengan wawancara sederhana terhadap siswa tunanetra, untuk memperoleh perspektif konseptual dan pengalaman nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdullah bin Umi Maktum merepresentasikan semangat keberanian, kepercayaan diri, dan peran aktif dalam masyarakat, yang dapat menjadi model pembelajaran kontekstual bagi anak tunanetra. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai keteladanan Abdullah bin Umi Maktum ke dalam kurikulum SLB sebagai strategi untuk memperkuat kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi sosial anak tunanetra di Indonesia.

**Kata Kunci:** Keteladanan, Abdullah bin Umi Maktum, anak tunanetra

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dewasa ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan hidup dan kemandirian peserta didik, khususnya anak-anak dengan disabilitas penglihatan. Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), anak tunanetra menghadapi tantangan ganda, baik dalam mengakses materi pembelajaran maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Kemandirian menjadi aspek krusial yang harus dikembangkan sejak dini karena hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Namun, praktik pendidikan formal di Indonesia masih minim menghadirkan figur teladan yang mampu menginspirasi anak tunanetra untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat kemandirian.

Salah satu figur penting dalam sejarah Islam yang dapat dijadikan teladan adalah Abdullah bin Umi Maktum, seorang sahabat Nabi Muhammad yang tunanetra namun tetap aktif berperan dalam masyarakat. Kisah hidupnya menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang untuk berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Abdullah bin Umi Maktum bahkan dipercaya menjadi muadzin Rasulullah dan beberapa kali ditunjuk sebagai pemimpin shalat ketika Nabi tidak berada di Madinah. Nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan semangat kemandiriannya menjadi pelajaran berharga bagi anak-anak tunanetra di era modern. Sayangnya, potensi besar dari keteladanan tokoh ini belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Dalam perspektif global, pendidikan inklusif menekankan pentingnya penguatan karakter dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, bukan sekadar memberikan akses akademis. UNESCO (2020) menekankan bahwa pendidikan inklusif harus didasarkan pada prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, dan partisipasi aktif semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas sensorik. Penelitian oleh Avramidis & Norwich (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh penyediaan lingkungan yang mendukung, guru yang responsif, serta kurikulum yang adaptif. Oleh karena itu, memasukkan kisah teladan seperti Abdullah bin Umi Maktum ke dalam praktik pembelajaran dapat memperkaya model pendidikan inklusif dengan nuansa spiritual, historis, dan kontekstual.

Selain itu, penelitian internasional menegaskan bahwa anak tunanetra membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan akademis; mereka memerlukan penguatan identitas diri dan rasa percaya diri. Sebuah studi oleh Mason et al. (2022) menyebutkan bahwa program pendidikan yang mengintegrasikan nilai keteladanan tokoh inspiratif dapat meningkatkan self-efficacy anak tunanetra dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Kalyanpur (2021) yang menekankan bahwa pendidikan yang berbasis nilai budaya dan spiritual dapat membantu anak disabilitas membangun kemandirian yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan berbasis keteladanan tokoh historis seperti Abdullah bin Umi Maktum tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga sejalan dengan praktik pendidikan inklusif internasional.

Studi kasus di SLB Negeri Boyolali menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunanetra masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, baik dalam mobilitas, pengambilan keputusan, maupun keterlibatan sosial. Hasil wawancara dengan siswa setempat mengindikasikan adanya perasaan rendah diri dan ketergantungan pada orang lain dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini memperkuat urgensi menghadirkan figur teladan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi praktis. Abdullah bin Umi Maktum, dengan sejarah hidupnya yang sarat perjuangan, diyakini dapat dijadikan model inspiratif untuk membentuk kemandirian anak tunanetra melalui pembelajaran berbasis nilai keteladanan.

Penelitian ini bertujuan menggali keteladanan Abdullah bin Umi Maktum sebagai model kemandirian bagi anak tunanetra, khususnya dalam konteks pendidikan di SLB Negeri Boyolali. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai keberanian, kemandirian, dan partisipasi sosial yang dicontohkan Abdullah bin Umi Maktum dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga mampu memperkuat kemandirian anak tunanetra dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pendidikan formal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang diperkaya dengan wawancara sederhana untuk memperoleh data konseptual dan empiris secara komprehensif. Studi literatur dilakukan melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi terkait yang membahas nilai keteladanan Abdullah bin Umi Maktum dalam konteks pendidikan inklusif, sementara wawancara dilakukan dengan seorang siswa tunanetra di SLB Negeri Boyolali guna menangkap pengalaman nyata mengenai tantangan kemandirian yang mereka hadapi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada interpretasi makna, relevansi nilai keteladanan Abdullah bin Umi Maktum, serta potensi penerapannya dalam praktik pembelajaran, sehingga mampu memberikan rekomendasi strategis untuk penguatan kemandirian anak tunanetra dalam pendidikan formal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, Abdullah bin Ummi Maktum merupakan seorang sahabat Nabi Muhammad yang luar biasa. Memiliki nama asli yang masih diperdebatkan antara Abdullah atau 'Amr. Ia dikenal dengan sebutan Ummi Maktum karena terlahir dalam keadaan buta. Lahir dari pasangan Atikah binti Abdullah bin Ma'ish dan Qais bin Zaidah, Abdullah tidak membiarkan ketunanetraannya menjadi penghalang dalam menjalani hidupnya. Sebagai salah satu dari orang-orang pertama yang memeluk Islam (*as-sābiqūna al-awwalūn*), Abdullah bin Ummi Maktum memiliki semangat yang luar biasa.

Meskipun tidak dapat melihat, ia memiliki pendengaran yang tajam dan kemampuan mengingat yang sangat baik. Setiap informasi yang didengarnya dapat ia rekam dan sampaikan kembali dengan sempurna. Pada masa-masa sulit di Mekah, Abdullah menunjukkan ketangguhan yang luar biasa. Ia menghadapi

penganiayaan dari suku Quraisy dengan penuh kesabaran, tidak pernah gentar atau mundur dari keyakinannya, bahkan di tengah berbagai tantangan yang dihadapinya. Ketunetraannya sama sekali tidak melemahkan semangatnya untuk terus belajar dan memperjuangkan ajaran Islam. (Pransiska, 2017: 167). Meskipun mengalami siksaan dan perlakuan kejam dari kaum musyrikin, imannya tetap kokoh dan tak tergoyahkan. Pengorbanan dan ketabahannya menjadi teladan bagi umat muslim saat itu, membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah halangan untuk memiliki keyakinan yang kuat dan semangat yang membara dalam membela agama.

Berdasarkan uraian di atas, keteladanan Abdullah bin Ummy Maktum tidak hanya menjadi inspirasi bagi umat Islam pada masanya, tetapi juga relevan untuk dijadikan pembelajaran hingga saat ini. Dalam materi selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada aspek-aspek spesifik:

#### 1. Mengenal anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah istilah yang menggantikan sebutan "anak luar biasa." Istilah ini merujuk pada anak-anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak normal dalam aspek mental, kemampuan sensorik, komunikasi, perilaku sosial, atau karakteristik fisik tertentu (Pulungan, 2023). Oleh sebab itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendidikan bagi ABK dapat diterapkan dalam dua model, yaitu model khusus dan model inklusif. Pada model khusus, ABK dikelompokkan dalam lingkungan belajar yang hanya terdiri dari anak-anak dengan kebutuhan serupa, baik secara mandiri maupun terpadu. Sedangkan pada model inklusif, ABK belajar bersama anak-anak pada umumnya dalam satu lingkungan pendidikan, dengan dukungan dari guru pembimbing atau tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Dalam Islam, setiap anak adalah amanah dan anugerah dari Allah SWT, tanpa memandang kondisi fisik atau kekurangannya. ABK tidak dianggap sebagai aib, melainkan sebagai anak istimewa yang dititipkan Allah kepada orang tua pilihan untuk dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Dalam Al Quran Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti" (QS. Al-Hujurat:13).*

Dalam surah Al-Hujurat/49:13 mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keberagaman, baik dari segi suku, bangsa, bahasa, maupun kemampuan fisik dan intelektual, agar mereka saling mengenal. Dalam konteks ABK, ayat ini menegaskan pentingnya memperlakukan semua anak secara setara. Dalam surah An-Nur/24:61 Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مِمَّا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لَكُمْ لِكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝

*Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti" (QS. An-Nur:61).*

Dalam surat An nur ayat 61 tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fisik, seperti tunanetra, tidak menjadi alasan untuk menghalangi seseorang dalam bersosialisasi atau berpartisipasi, misalnya dalam menghadiri jamuan makan. Ayat ini dapat dimaknai sebagai larangan Allah SWT terhadap diskriminasi berdasarkan kondisi fisik seseorang (Anugoro & Napitupulu, 2023). Dalam konteks ini, Islam secara tegas mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diberdayakan, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental. Oleh karena itu, pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi mereka. Dengan menghilangkan stigma dan diskriminasi, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana untuk memberdayakan ABK sehingga mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat, seperti yang dicontohkan dalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Surat An-Nur ayat 61. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu, termasuk ABK, memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan melalui sistem pendidikan yang adil dan inklusif.

## 2. Abdullah bin Umi Maktum dalam QS. 'Abasa

Abdullah bin Ummi Maktum memiliki momen penting dalam sejarah Islam yang diabadikan langsung dalam Al-Quran melalui surah 'Abasa. Peristiwa ini terjadi di Makkah, ketika Rasulullah sedang berupaya mendakwahkan Islam kepada para pembesar Quraisy, seperti Syaibah, Uthbah, Abu Jahal, dan Walid bin Mughirah. Saat Nabi Muhammad tengah berdiskusi dengan harapan mereka dapat menerima dan masuk Islam, kemudian Abdullah bin Ummi Maktum seorang sahabat tunanetra datang dan dengan antusias meminta diajarkan tentang Islam. Berkali-kali ia mengulang permintaannya, yang kemudian membuat Nabi teralihkan dari pembicaraannya dengan para pembesar Quraisy. Dengan tatapan tidak senang, Nabi Muhammad sempat merasa terganggu karena pembicaraannya

terputus (Pulungan, 2023: 156). Kemudian Allah swt. menurunkan surat abasa ayat 1-10 :

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرَكَّبُ ۗ أَوْ يَدَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ ۗ أَمَّا مَنِ اسْتَعْتَبَا فَاَنَّتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ ۗ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَاَنَّتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

*Artinya: Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy). engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedangkan dia takut (kepada Allah). malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.*

Ayat tersebut sebagai teguran langsung kepada Rasulullah atas sikapnya terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Ayat ini memberikan pelajaran mendalam tentang pentingnya menghormati dan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap individu, tanpa memandang kekurangan atau keterbatasan yang mereka miliki. Melalui wahyu tersebut, Allah menegaskan bahwa orang-orang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan dan pengajaran (Ansari dkk, 2021: 28). Ayat yang turun sebagai teguran kepada Rasulullah terkait sikapnya terhadap Abdullah bin Ummi Maktum mengandung pelajaran penting tentang penghormatan dan kesetaraan. Allah menegaskan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan tanpa memandang kekurangan atau keterbatasan yang mereka miliki.

Peristiwa yang menandai turunnya surah 'Abasa mengubah hubungan Rasulullah dengan Abdullah bin Ummi Maktum menjadi lebih dekat dan penuh perhatian. Nabi Muhammad menunjukkan sikap yang sangat menghargai sahabat tunanetranya ini, bahkan kerap kali membentangkan serbannya sebagai tempat duduk untuk Abdullah. Hal ini menunjukkan betapa Rasulullah sangat menghargai dan menghormati Abdullah, terlepas dari keterbatasan fisiknya. Ketika hijrah di Madinah, Abdullah bin Ummi Maktum menjadi salah satu sahabat terdekat yang senantiasa mengikuti setiap ajaran dan nasihat Rasulullah. Ia mendengarkan setiap kata-kata bijak yang disampaikan dengan penuh perhatian dan ketulusan. Dalam setiap kegiatan keagamaan terutama shalat berjamaah, Abdullah selalu berdiri di belakang Rasulullah, mengikuti setiap gerakan dan tuntunan dengan patuh dan khusyuk. Abdullah bin Ummi Maktum dikenal sebagai salah seorang muazzin Rasulullah bersama Bilal bin Rabah, suara adzan Abdullah dikenal sangat merdu dan menyentuh hati (Pransiska, 2017: 164). Kepercayaan Rasulullah ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik sama sekali tidak mengurangi kualitas spiritual dan kontribusi seorang Abdullah bin Ummi Maktum. Nilai-nilai keteladanan ini dapat menginspirasi anak tunanetra untuk percaya pada diri mereka sendiri, berusaha mandiri, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial

mereka, serta memahami bahwa mereka memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi pada masyarakat (Amin & Rahardjo, 2023:652). Peristiwa turunnya surah 'Abasa tersebut menjadi momen penting yang mempererat hubungan Rasulullah dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Rasulullah menunjukkan penghargaan dan perhatian besar terhadap sahabatnya yang tunanetra, memberikan teladan sikap inklusif dan menghormati keberagaman. Kepercayaan Rasulullah kepada Abdullah, termasuk menjadikannya salah satu muazzin, membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi kemampuan spiritual maupun kontribusi seseorang. Nilai-nilai ini menginspirasi individu dengan keterbatasan, khususnya tunanetra, untuk percaya diri, mandiri, aktif dalam kehidupan sosial, dan berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat.

### 3. Nilai Keteladanan Abdullah bin Umi Maktum

Agama Islam memandang bahwa setiap anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan fisik atau mental. Lembaga pendidikan Islam harus siap mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak disabilitas dengan cara yang inklusif dan responsif (Rini et al., 2023: 179). Islam menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dalam Islam yang mendorong penyediaan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan anak-anak disabilitas secara inklusif dan responsif, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Abdullah bin Ummi Maktum dalam program pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk meningkatkan kemandirian anak-anak tunanetra serta memastikan bahwa pendidikan agama Islam ditawarkan dengan cara yang inklusif: *Pertama*, dengan menetapkan nilai-nilai utama seperti kesetiaan dan keberanian. Abdullah bin Ummi Maktum adalah contoh nyata dari kesetiaan dan keberanian. Meskipun tuna netra, ia tidak hanya memeluk Islam tetapi juga berusaha untuk berkontribusi dalam perjuangan agama, termasuk ikut serta dalam Pertempuran Al-Qadisiyyah. Dalam program pembelajaran, anak-anak dapat diajarkan untuk menunjukkan kesetiaan kepada nilai-nilai positif dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Dalam menetapkan nilai-nilai utama dapat juga dilakukan dengan menunjukkan kemampuan adaptif. Kisah Abdullah bin Umi Maktum menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ia tetap berusaha untuk mendengar azan dan pergi ke masjid meskipun harus merangkak. Ini bisa menjadi pelajaran bagi anak-anak tunanetra tentang pentingnya adaptasi dan usaha untuk mencapai tujuan (Rinaldho, 2024: 20). Abdullah menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi halangan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan dengan

---

semangat juang yang tinggi. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran untuk membantu anak-anak tunanetra mengembangkan keberanian menghadapi tantangan, kesetiaan terhadap prinsip-prinsip positif, dan kemampuan adaptasi dalam mencapai tujuan mereka

*Kedua*, Desain kurikulum inklusif. Integrasi materi dalam kurikulum dapat dirancang agar mencakup cerita-cerita inspiratif tentang Abdullah bin Ummi Maktum, menekankan pentingnya kehadiran dan kontribusi individu dalam komunitas. Misalnya, pelajaran tentang kepemimpinan bisa diambil dari perannya sebagai muadzin dan pemegang panji Islam.

*Ketiga*, Strategi pembelajaran aktif. Penggunaan teknologi assistif, menggunakan alat bantu seperti aplikasi yang mendukung pembelajaran bagi tunanetra, mirip dengan bagaimana Abdullah memanfaatkan pendengarannya untuk mengikuti pengajian. Ini membantu anak-anak untuk belajar secara mandiri dan aktif (Putra, 2021: 88). Dengan memanfaatkan alat bantu seperti aplikasi pembelajaran, anak-anak tunanetra dapat mengembangkan keterampilan belajar mandiri, sebagaimana Abdullah bin Ummi Maktum memanfaatkan pendengarannya untuk memahami ajaran agama. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi teknologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunanetra.

*Keempat*, fasilitas pelayanan pendukung. Seperti guru pendamping yang inspiratif, Menghadirkan guru yang dapat menceritakan kisah Abdullah bin Ummi Maktum sebagai motivasi bagi siswa. Guru dapat memberikan dukungan emosional dan akademis yang diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak.

*Kelima*, Aktivitas ekstrakurikuler. Seperti program olahraga dan seni, Mengadakan kegiatan yang mengedepankan keterampilan fisik dan seni, seperti teater atau musik, yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan keberanian, seperti yang dicontohkan oleh Abdullah saat ia memimpin pasukan dalam pertempuran (Pebiani, 2024: 250). Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan keberanian kepada anak-anak tunanetra. Melalui aktivitas seperti teater atau musik, mereka dapat mengembangkan keterampilan fisik, kreativitas, dan rasa percaya diri, sebagaimana yang dicontohkan oleh Abdullah bin Ummi Maktum dalam keberaniannya memimpin pasukan. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keteladanan dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.

*Keenam*, Komunitas dukungan seperti kelompok diskusi. Membentuk kelompok diskusi yang membahas nilai-nilai keteladanan dari kisah Abdullah bin Ummi Maktum, serta tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tunanetra dalam kehidupan sehari-hari (Noor, 2024: 7700). Kelompok ini juga berperan sebagai wadah bagi anak-anak tunanetra untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama atas tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

*Ketujuh*, pelatihan kemandirian. Dengan cara mengadakan sesi pelatihan kemandirian dengan menggunakan metode yang sama seperti Abdullah berjuang

untuk pergi ke masjid meskipun dalam keadaan sulit. Ini bisa meliputi pelajaran tentang navigasi lingkungan sekitar atau keterampilan hidup dasar (Karadita, 2024: 22550). Kemandirian yang mengajarkan keterampilan hidup dasar dan navigasi lingkungan, dengan meneladani semangat perjuangan Abdullah bin Ummi Maktum, dapat membantu anak-anak tunanetra menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

*Kedelapan, Implementasi langsung.* Dalam hal ini bisa dilakukan dengan workshop untuk orang tua dan guru, seperti menyelenggarakan workshop tentang cara mengajarkan nilai-nilai keteladanan Abdullah bin Ummi Maktum kepada anak-anak. Selain itu, bisa dilakukan dengan penilaian progress. Seperti melakukan evaluasi berkala untuk menilai perkembangan anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari implementasi di atas, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, Keterbatasan fasilitas dan teknologi (Oktaviani & Harsiwi, 2024:28). Implementasi nilai keteladanan Abdullah bin Umi Maktum sebagai model kemandirian bagi anak tunanetra menghadapi tantangan yaitu keterbatasan fasilitas dan teknologi bantu. Banyak SLB yang belum memiliki alat bantu yang memadai, seperti pembaca layar atau Braille elektronik, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan kemandirian anak tunanetra. Meski hidup dengan keterbatasan fisik, Abdullah bin Umi Maktum mampu menjalani kehidupan secara mandiri, seperti menjadi muazin dengan memanfaatkan indera pendengaran untuk mengumandangkan azan. Keteladanan beliau mengajarkan bahwa meskipun ada keterbatasan, anak tunanetra dapat tetap berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat, asalkan didukung dengan fasilitas yang memadai (Sari dkk, 2023: 234). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan fasilitas dan teknologi bantu guna membantu anak tunanetra mengakses ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemandirian mereka.

Kedua, Adaptasi nilai kemandirian dalam konteks pendidikan tunanetra (Aziz et al., 2023:7510). Nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh Abdullah bin Ummi Maktum seperti keteguhan hati, semangat untuk mandiri, dan kepercayaan diri meskipun memiliki keterbatasan fisik, sangat relevan untuk diterapkan pada anak tunanetra. Tantangannya adalah bagaimana mengadaptasi prinsip-prinsip keteladanan ini dalam konteks pendidikan anak tunanetra yang memiliki kebutuhan khusus. Anak tunanetra menghadapi tantangan tambahan dalam hal mobilitas, akses informasi, dan komunikasi, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih spesifik dan inklusif (Farida, 2024:57). Oleh karena itu, penting untuk menyusun strategi pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang dapat membantu siswa tunanetra mengatasi keterbatasan fisik mereka dan membangun kepercayaan diri serta kemandirian. Proses ini harus dirancang agar relevan dan efektif, dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa tunanetra serta mempergunakan teknologi dan alat bantu yang dapat mendukung mereka dalam mengembangkan potensi maksimal (Rahma, 2020: 34).

Ketiga, Tantangan mengubah persepsi diri anak tunanetra terhadap stigma sosial. Dalam mengimplementasikan nilai keteladanan Abdullah bin Umi Maktum sebagai model kemandirian bagi anak tunanetra sangat penting mengubah persepsi diri yang dipengaruhi oleh stigma sosial. Anak tunanetra sering kali menghadapi pandangan negatif yang menganggap mereka tidak mampu mandiri atau berkontribusi dalam masyarakat. Stigma ini dapat menghambat pengembangan rasa percaya diri mereka, yang berpengaruh pada kemandirian mereka (Suyanto, 2018: 56). Mengubah pandangan tersebut dan membantu anak tunanetra untuk mengenali potensi diri mereka, seperti yang dicontohkan oleh Abdullah bin Umi Maktum, menjadi tantangan utama (Rahma, 2020: 98). Untuk itu, diperlukan upaya untuk mengubah stigma sosial dan membangun keyakinan diri anak tunanetra, agar mereka dapat mengembangkan kemandirian secara optimal.

#### 4. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunanetra

Guru memiliki peran strategis dalam membimbing, mendidik, dan memotivasi anak tunanetra untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam konteks implementasi nilai-nilai keteladanan Abdullah bin Ummi Maktum, berikut adalah beberapa peran penting yang dapat dilakukan oleh guru:

##### a. Sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Guru bukan hanya memberi tahu siswa apa yang harus dipelajari, tetapi mereka juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran, yang sangat memengaruhi bagaimana peserta didik mereka tumbuh. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif mencakup upaya berkelanjutan dalam membentuk lingkungan belajar yang mempertimbangkan keberagaman (SYAMSUARDI et al., 2024). Salah satu peran utama guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang inklusif adalah memfasilitasi pembelajaran yang memahami keberagaman siswa (Azizah, 2023: 68). Dengan memahami secara menyeluruh sifat dan kebutuhan siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang responsif terhadap setiap siswa, yang berarti kegiatan pembelajaran harus tersedia untuk semua siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana anak tunanetra merasa dihargai dan didukung. Ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif, seperti pembelajaran berbasis teknologi assistif, alat Braille, atau aplikasi pembelajaran berbasis suara.

##### b. Sebagai Motivator

Motivasi berasal dari kata "motif", yang dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak atau berbuat sesuatu. Tujuan tersebut berasal dari luar diri manusia, sehingga kegiatan manusia menjadi lebih terarah karena seseorang akan lebih berusaha dan bersemangat untuk mencapainya (Khoirunnisa, 2022: 12). Sebagai motivator, pendidik diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dan mampu menggabungkan dukungan eksternal dengan motivasi internal siswa. Seorang guru perlu mengajarkan kepada siswa bagaimana cara bersikap toleran terhadap sesama, bagaimana untuk memahami perbedaan, dan bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Dengan

memberikan penghargaan dan umpan balik positif, guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan dorongan intrinsik siswa (Sulaiman, 2024:169-174). Guru dapat menjadi teladan dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif, seperti perjuangan dan keberhasilan Abdullah bin Ummi Maktum. Guru perlu menanamkan keyakinan pada siswa tunanetra bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

- c. Sebagai Pembimbing dalam Keterampilan Hidup  
Guru harus mengajarkan keterampilan hidup yang mendukung kemandirian anak tunanetra, seperti navigasi lingkungan, keterampilan komunikasi, dan pengelolaan diri. Dengan demikian, anak tunanetra dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.  
Sebagai Pendorong Kreativitas dan Inovasi  
Guru dapat mendorong anak tunanetra untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui aktivitas seni, olahraga, atau keterampilan lainnya. Hal ini membantu anak merasa lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan membangun rasa percaya diri.
- d. Peran pendidik sebagai pembimbing  
Pendidikan menjadi semakin penting untuk menanamkan toleransi beragama di era globalisasi dan kemajemukan yang semakin menantang. Peran guru sebagai mentor dan pembimbing menjadi sangat penting, terutama di sekolah dasar, di mana siswa-siswa muda mulai membangun pemahaman dan sikap mereka terhadap dunia sekitar (Umiati & Sufi, 2024:124). Dalam dunia pendidikan, sangat penting bagi seorang guru untuk memastikan bahwa siswanya dapat berinteraksi dengan sesama dengan toleransi yang penuh, bukan hanya berdasarkan toleransi agama, tetapi juga dalam hal saling membantu dan saling membantu (Sulaiman, 2024:175-177). Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan kisah Abdullah bin Ummi Maktum untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti keberanian, keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami prinsip Islam yang inklusif dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa dapat diajak untuk menghargai perbedaan, menunjukkan empati kepada sesama, dan bekerja sama secara harmonis. Sebagai pembimbing, guru juga dapat membuat kegiatan yang melibatkan siswa untuk mendalami nilai-nilai dari kisah Abdullah bin Ummi Maktum. Contohnya, melalui diskusi kelompok, drama, atau refleksi yang mendorong siswa memahami semangat perjuangan dan pengorbanan Abdullah. Guru juga dapat menyelenggarakan acara inklusif, seperti doa bersama atau proyek kolaboratif, yang menunjukkan pentingnya nilai kebersamaan dan saling mendukung. Dengan bimbingan guru, siswa tidak hanya mengenal kisah inspiratif Abdullah bin Ummi Maktum tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ini membantu membentuk karakter siswa yang peduli,

toleran, dan berani menghadapi tantangan, sesuai dengan prinsip Islam yang mengedepankan inklusi dan kasih sayang.

Melalui berbagai peran ini, guru dapat secara signifikan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, responsif, dan efektif bagi anak-anak tunanetra. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, guru tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai luhur dari kisah inspiratif seperti Abdullah bin Ummi Maktum tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan semangat untuk menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan menanamkan rasa percaya diri, mengajarkan nilai-nilai keberanian dan ketabahan, serta mendorong semangat kerja sama dan inklusi, guru memainkan peran penting dalam membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan ketangguhan. Pada akhirnya, pendidikan berbasis nilai-nilai ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak tunanetra secara individual, tetapi juga memperkaya masyarakat secara keseluruhan dengan kehadiran individu-individu yang tangguh dan inspiratif

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Abdullah bin Umi Maktum merupakan figur teladan yang mampu menginspirasi kemandirian anak tunanetra melalui nilai-nilai keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial yang ia perlihatkan sepanjang hidupnya. Integrasi keteladanan tersebut dalam konteks pendidikan inklusif di SLB, khususnya di Boyolali, memberikan kontribusi strategis bagi penguatan kemandirian siswa, pengembangan karakter, serta peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk berkontribusi secara bermakna, dan sebaliknya dapat menjadi sumber motivasi untuk membangun pendidikan yang inklusif, adaptif, serta berorientasi pada pemberdayaan anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Aziz, H., Indonesia, A. R., Al Husaini, F. A., Dipawijaya, F., Isnanto, I. H., & Siregar, R. S. (2023). Internalisasi Nilai Hasthalaku melalui Braille Comic sebagai Strategi Pendidikan Karakter Siswa Tunanetra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7503-7514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5450>
- Amelia, R., Putri, K. A., Natalia, N., Sahna, A. R., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Tunanetra. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 807-813. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.909>
- Amin, M., & Rahardjo, A. B. (2023). Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Umum Formal. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75363>

- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 28
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi. Malang: Pustaka Peradaban.
- Azizah, A. N. (2023). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 81-93. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1153>
- Farida, H., Hijriati, H., Ria, C. S., Rozah, R., & Rafita, M. (2024). Analisis Keterampilan Kemandirian Makan dan Minum Anak Tunanetra di TK Sarena Jaya. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 52-59. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.964>
- Haryanti, C. F., Wijayanti, P., & Winarti, A. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika Braille Berbasis Masalah Dengan Bantuan Audio Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Tunanetra. *Pi: Mathematics Education Journal*, 6(2), 73-86. <https://doi.org/10.21067/pmej.v6i2.8363>
- Ilfah, A., Nasution, U. N., Ritonga, A. A., & Farabi, M. A. (2024). Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an Q.S Abasa Ayat 1-11. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.1422>
- Karadita, S., Anindita, D., Khoiriyah, W. P., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Pendidikan Karakter Kemandirian Tunanetra di SLB Negeri 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22543-22552.
- Khoirunnisa, E. C. (2022). Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di Smp Terpadu Ponorogo [Diploma, IAIN PONOROGO]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/19236/>
- Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology. Los Angeles: SAGE.
- Nasaruddin, N. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Padang : CV. Gita Lentera <https://books.google.co.id/books?id=rFErEQAAQBAJ&lpg=PA34&ots=IdC33zP6a9&dq=triangulasi%20data%20yang%20memadukan%20wawancara%2C%20observasi%2C%20dan%20analisis%20dokumen%2C%20&lr&hl=id&pg=PP3#v=onepage&q&f=false>
- Noor, A. S., Titiyani, L., Prazeti, N. E., Sasmita, R. P., & Mayasari, M. (2024). Peran Komunitas Tunanetra Dalam Membangun Hubungan Serta Membentuk Identitas Diri Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7696-7702.
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24-30. <https://doi.org/10.31849/jselectura.v2i1.20995>
- Pebiani, A., Genial, C., Nur, J., Fitri, K., Azmi, R., & Hamidah, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Arjuna: Publikasi*

- Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(3), 249-255.  
<https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.870>
- Pransiska, T. (2017). Kejayaan Islam dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 5(2), 164-167
- Pulungan, E. A. B. (2023). Konsep Islam Tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Edukatif*, 1(2), 156  
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/281>
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.  
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Rahma, A. (2020). Penerapan Kurikulum Fungsional dalam Pengembangan Kemandirian Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 30-40.
- Rinaldho, R., Pratama, R. A., Ramadhan, N., Wismanto, W., & Nuradillah, N. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 13-25.  
<https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1140>
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171-182.  
<https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Sari, R. A., Maulida, A. N. S., Pradana, D. H., & Laraswati, V. (2023). Memahami Hambatan Penglihatan dan Penerapan Model Pembelajarannya. *In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, No. 2, pp. 228-237).
- Sulaiman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159-179.  
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>
- Suyanto, A. (2018). Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 50-58.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63-77.  
<https://Ojs.Unsiq.Ac.Id/Index.Php/Paramurobi/Article/View/6357>
- Umiati\*, U., & Sufi, I. S. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 114-129.  
<https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29285>